

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Sociolinguistik

Sociolinguistik ditinjau dari asal katanya berasal dari kata *sosio* yang berarti sosial yang erat hubungannya dengan masyarakat dan linguistik yang berarti ilmu bahasa. Sociolinguistik adalah ilmu yang menggabungkan dua bidang yaitu sosiologi dengan linguistik. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji sifat manusia dalam masyarakat dan segala kegiatan yang berhubungan dengan manusia lainnya ketika bermasyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dan segala unsur yang ada pada bahasa. Sociolinguistik menurut Kridalaksana (1978), Fishman (1972) dan Hickerson (1980) dalam Chaer dan Agustina (2011:4) sociolinguistik adalah subbidang ilmu linguistik yang mempelajari berbagai variasi, ciri dan karakteristik ujaran dalam bahasa yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya atau masyarakat. Selain itu, Wijana dan Rohmadi, (2013: 7) berpendapat bahwa sociolinguistik sebagai ilmu interdisipliner yang membahas kebahasaan dan hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional dan kulturalnya.

Wardough dan Holmes dalam Wijana dan Rohmadi, (2013: 11) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang menerangkan hubungan dan gambaran struktur atau elemen bahasa dengan mempertimbangkan pentingnya pengetahuan dasar linguistik dengan berbagai cabangnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik

dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena yang menjadi objek kajiannya yaitu bahasa dengan berbagai variasi sosial dan regionalnya.

Hudson dalam Sudjianto, (2007: 6) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat yang secara sengaja menunjukkan bahwa sosiolinguistik merupakan bagian dari kajian bahasa. Berdasarkan uraian di atas, maka sosiolinguistik dipahami sebagai ilmu antardisiplin yang menjadikan variasi bahasa, ciri ujaran, status sosial seperti usia, gender, jabatan pekerjaan dan lainnya yang berkaitan dengan masyarakat sebagai objek kajiannya.

B. Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, Mey (dalam Rahardi, 2003:12) mendefinisikan pragmatik bahwa "*pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society*", 'pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat'.

Levinson (dalam Rahardi, 2003:12) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya.

Yule (1996) mendefinisikan pragmatik menjadi empat yaitu, bidang yang mengkaji makna pembicara, bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan (mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara), dan bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Menurut Tarigan (1985:34) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya disampaikan Leech (1993:1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat dan konteks. Namun dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramati secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial.

C. Formula Semantik

Formula semantik atau *semantic formula* adalah satuan terkecil arti fungsional yang merupakan suatu tindak tutur (Olshtain dan Chone dalam Xu, 2007), formula semantik cocok untuk membandingkan pola realisasi tindak tutur antara budaya yang berbeda.

Berdasarkan kerangka Blum-kulka (1989) dan Maurakami (1998) dalam Xu (2007) sebagai hasil dari analisis, ucapan permohonan diklasifikasikan ke dalam 12 formula semantik dengan mempertimbangkan posisi dan fungsi wacana di mana formula semantik muncul, dan seberapa sering mereka digunakan. Selain itu formula semantik dibagi menjadi tiga komponen yaitu komponen inti, komponen tambahan, dan komponen manajemen wacana kemudian ketiga komponen tersebut dibagi menjadi dua kelompok.

1. Komponen inti: Ujaran pendahuluan adalah tindakan permintaan awal sebelum membuat permintaan, dalam beberapa kasus bahkan jika kalimat permintaan utama tidak ada dimungkinkan menyampaikan permintaan tersebut, ujaran pendahuluan dianggap efektif untuk mengembangkan wacana permintaan dengan baik.
2. Komponen pembantu: Ujaran yang sering digunakan untuk membuat permintaan lebih efektif dengan menambahkan sebelum dan sesudah kalimat permintaan.

3. Komponen manajemen wacana: Ujaran yang membantu dalam interaksi dengan pihak lain dan demi kelancara perkembangan wacana.

Tabel 2. 1
Contoh Formula Semantik
Model Xu (2007)

Struktur Wacana	Jenis dan Definisi Formula Semantik	Contoh Kalimat
Komponen Utama	Situasi mitra tutur: meminta informasi dan mengonfirmasi	この前お願いした、あのう、本のことなんですけど。 先週お借りしたいと言ってた本があるんですけども。 先週お願いしてた本を、ええ、借りる約束なんですけれども。
	Pengingat permohonan: ujaran yang lazim digunakan untuk mengajukan permohonan	はい。木曜日持って来るって約束した時、お願いした。
Komponen Pembantu	Pengurangan syarat: ujaran yang mengurangi hambatan permohonan dengan memberikan batasan	大丈夫ですか。
	Dll (penguat ingatan): ujaran yang memperkuat ingatan mitra tutur	今日水曜日ですから、木曜日までと伺ってたんですけども。
Komponen pengatur Wacana	Ujaran berupa sahutan: respons berupa sahutan terhadap ujaran	はい。 はい、はい。

	sebelumnya	
	Pemberian informasi: Jawaban terhadap pertanyaan mitra tutur	今日水曜日です。 ノーベル賞の本。

Dalam penelitian ini formula tersebut akan digunakan sebagai acuan dasar untuk kategorisasi strategi oleh penutur. Sehingga, dalam analisis data kalimat akan dibagi ke dalam tiga komponen yaitu, komponen inti, komponen pembantu, dan komponen pengatur wacana.

D. Variasi Bahasa

Variasi Bahasa memiliki dua pandangan berbeda yaitu, pertama variasi bahasa ini dilihat sebagai akibat dari adanya keragaman sosial maupun keragaman fungsi bahasa, maka dari itu dalam hal ini bahasa dapat terjadi akibat dari keragaman masyarakat tutur dan keragaman fungsi dari bahasa itu sendiri. Ketika tidak ada keragaman sosial dan fungsi Bahasa maka tidak akan terjadi variasi bahasa. Masyarakat yang berada dalam tingkat yang sama baik itu dari status sosial, gender, usia, pekerjaan maupun etnis akan menggunakan Bahasa yang seragam dan kemungkinan tidak akan terjadi variasi Bahasa. Pandangan kedua menjelaskan bahwa variasi bahasa ini memang sudah ada guna memenuhi fungsi sebagai suatu alat interaksi di dalam kegiatan masyarakat. Chaer dan Agustina (2010:62-63) membagi variasi bahasa berdasarkan penutur, pemakaian, keformalan dan sarana.

1. Variasi bahasa dari segi penutur

Variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi empat variasi yaitu sebagai berikut.

a. *Ideolek*

Ideolek merupakan variasi bahasa yang memiliki hubungan dengan ‘warna’ suara dan bersifat individu. Dalam konsep ini dijelaskan bahwa setiap individu memiliki ciri maupun “warna” tersendiri, namun yang masuk dalam kategori ini bukan hanya “warna” tetapi susunan kata, pemilihan gaya bahasa, dan pemilihan kalimat tetapi hal yang dominan adalah ‘warna’ suara.

b. *Dialek*

Dialek adalah variasi bahasa yang jumlahnya tidak tetap dan berada pada wilayah tertentu dari sekelompok pengguna bahasa.

c. *Kronolek*

Kronolek atau *dialek temporal*, merupakan variasi bahasa yang digunakan pada kurun waktu tertentu oleh sekelompok penutur bahasa. Dialek ini berlaku pada kurun waktu tertentu karena sifat bahasa yang digunakan dinamis dan perbedaan pada makna maupun bunyi (Pateda, 1987:53).

d. *Sosiolek*

Sosiolek atau dialek social adalah variasi bahasa yang memiliki hubungan dengan status, golongan ras, gender dan kelas sosial dari penuturnya.

2. Variasi Bahasa dari Segi Gender

Penggunaan variasi bahasa dari segi gender sering dikaitkan dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan umum sering kali laki-laki dianggap sebagai individu yang cepat dalam pengambilan keputusan, egois, rasional, agresif dan lain sebagainya, sedangkan perempuan dianggap sebagai individu yang lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, penuh perhatian dan lain sebagainya. Tetapi sifat tersebut tidak selalu dimiliki oleh semua laki-laki dan perempuan, terkadang sifat yang mereka miliki saling bercampur satu sama lain.

Dalam penuturan bahasa, hal tersebut memiliki pengaruh pada penuturan bahasa dan terjadi pada penuturan bahasa Jepang. Dalam situasi tidak formal penutur laki-laki menggunakan bahasa laki-laki dan penutur perempuan menggunakan bahasa perempuan. Menurut *Mitzutani* dalam Sudjianto (2007: 59) selain dari faktor-faktor keakraban, usia, hubungan sosial dan kedudukan sosial. Ada beberapa faktor lain yang berperan dalam penggunaan bahasa dan gender seperti, penanaman sejak dini tentang aturan-aturan penggunaan bahasa Jepang yang membedakan jenis kelamin penuturnya, semisal dalam sebuah

percakapan seorang anak laki-laki menyebut dirinya dengan kata *boku* (saya) kata yang tidak digunakan oleh anak perempuan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan bahasa, sejak kecil mereka mendudukan dirinya sebagai seorang laki-laki dan perempuan yang memiliki peran yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu, laki-laki maupun perempuan menggunakan variasi bahasa yang berbeda pada situasi formal seperti saat belajar di sekolah atau kampus. Ketika berbincang-bincang dengan temannya di kantin atau taman dalam suasana akrab mereka biasa menggunakan ragam bahasa santai, bahkan terkadang ragam bahasa laki-laki diucapkan oleh perempuan.

Menurut pandangan Jorden dalam Sudjianto, (2007: 62) bahasa wanita adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus digunakan oleh perempuan, sebagai sesuatu yang menunjukkan feminitas mereka. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang. Berbeda dengan ragam bahasa laki-laki yang menunjukkan maskulinitas penutur sebagai pribadi yang tegas, kuat, penuh percaya diri, penuh kepastian dan lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penuturan bahasa, gender memiliki pengaruh dan dapat dijadikan sebagai pembeda dalam penuturan bahasa, namun pada penggunaannya gender tidak

mempengaruhi variasi bahasa kerana beberapa factor yang telah disebutkan diatas.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Variasi dari segi keformalannya Joos dalam Chaer dan Agustina, (2010: 70) mengungkapkan bahwa ada lima macam variasi dari tingkat keformalannya.

a. Ragam Beku

Ragam beku adalah variasi yang paling formal yang biasa digunakan pada situasi khidmat dan upacara kenegaraan, khotbah di masjid, pengambilan sumpah, kitab UUD, akta notaris dan catatan resmi lainnya.

b. Ragam Resmi

Ragam resmi atau lazim disebut ragam formal adalah variasi bahasa yang biasa digunakan pada saat pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah keagamaan, buku pelajaran dan lainnya.

c. Ragam Usaha

Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang umum digunakan pada saat pembicaraan yang tidak terlalu formal seperti pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat yang tujuannya pada hasil produksi. Dapat dikatakan bahwa ragam

usaha adalah ragam yang paling oprasional. Ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam santai.

d. Ragam Santai

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan pada saat kegiatan santai dan tidak resmi, seperti pada saat kumpul keluarga, dengan teman sebaya, berolah raga, berwisata dan lainnya yang bersifat tidak resmi.

e. Ragam Intim

Ragam intim adalah adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh penutur yang sudah akrab seperti dengan teman karib dan keluarga. Dapat dilihat dari ciri kalimatnya yang tidak lengkap, pendek-pendek dan makna yang seringkali tidak mudah dimengerti oleh pendengar yang belum terbiasa atau bukan pasangan penutur yang sudah akrab.

4. Variasi Bahasa Berdasarkan Status

Variasi berdasarkan status dapat dilihat dari perbedaan pekerjaan, jabatan maupun kedudukan dimana seseorang ini memiliki hubungan yang berpengaruh terhadap masyarakat. Seperti hubungan-hubungan antara atasan dan bawahan, senior dan junior.

Pada variasi bahasa yang menyangkutnya status penutur ada yang disebut slang. Slang merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Maksudnya adalah variasi ini digunakan oleh kalangan

tertentu serta terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok tersebut. Maka dari itu kosakata yang digunakan tidak mudah dimengerti maknanya bahkan seringkali berubah. Slang lazim digunakan oleh kawula muda walaupun ada kawula tua yang menggunakannya, namun slang hanya bersifat temporal (sementara). Karena slang biasa digunakan oleh kelompok tertentu dan rahasia, timbul kesan bahwa slang adalah bahasa rahasia para pencoleng atau penjahat. Walaupun pada kenyataannya tidak demikian.

Selanjutnya ada variasi sosial yang disebut kolokial, yang dimaksud dengan kolokial adalah percakapan yang digunakan sehari-hari. Kolokial berasal dari kata colloquium yang bermakna percakapan atau konversasi. Jadi, kolokial adalah bahasa lisan bukan bahasa tulisan. Dalam bahasa Inggris lisan ungkapan-ungkapan lisan *seperti I'd, well, pretty, (very), funny (peculiar) dan take stock in (believe)* adalah variasi dari kolokial. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat contoh percakapan kolokial seperti dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), ndak ada (tidak ada) dan sebagainya. Namun pada perkembangannya ungkapan-ungkapan kolokial seringkali digunakan dalam bahasa tulis (Chaer dan Agustina, 2011: 67). Namun pada penggunaan tulisan yang bersifat formal lebih baik dihindari.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Pateda (1987:55). yang mengungkapkan bahwa kolokial adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Terlihat

sedikit berbeda dengan pendapat sebelumnya namun pada intinya adalah sama yaitu, kolokial adalah bahasa yang digunakan sehari-hari dan bersifat tidak resmi.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa yang terjadi pada masyarakat terjadi karena berbagai macam faktor sosial yang mempengaruhi seperti, usia, gender, tempat tinggal, pekerjaan dan status sosialnya. Namun fokus kajian pada penelitian ini hanya berfokus pada variasi bahasa yang terjadi berdasarkan bentuk ungkapan, berdasarkan gender penutur, ragam bahasa dan makna dalam meminta maaf.

E. Gender

Menurut Puspitawati (2013) gender merupakan istilah yang digunakan oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki sangat penting karena sering kali ciri-ciri ini dicampuradukkan atas sifat kodrati maupun yang bukan kodrati. Perbedaan atas gender ini dapat membantu kita dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan agar cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Secara sosial peran laki-laki dan perempuan telah dibedakan melalui peran, tanggung jawab, fungsi maupun ruang tempat dimana manusia dapat beraktivitas. Gender ini telah melekat pada cara pandang setiap orang yang sifatnya melekat dan abadi pada diri seseorang.

Gender diartikan sebagai satu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal. Smith (1987) “Gender harus dikonseptualisasikan sebagai serangkaian hubungan, yang ada di lembaga sosial dan direproduksi dalam interaksi antar individu”. Gender juga berkaitan dengan aturan sosial yang memiliki hubungan dengan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, dari segi biologis perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sistem reproduksinya dimana perempuan dapat mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui sedangkan laki-laki membuahi dengan spermatozoa.

1. Gender dan Bahasa

Tidak dapat disangkal, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain, isu gender merupakan pengaruh gerakan wanita sekitar tahun 1970-an. Gerakan ini memicu berbagai penelitian mengenai isu-isu wanita, terutama yang berkaitan dengan subordinasi wanita dalam berbagai aspek: pendidikan, hukum, politik, dan sebagainya. Pada akhirnya, bahasa pun tidak luput dari lahan analisis para linguist, sosiolog dan budayawan.

Periode selanjutnya ialah penelitian dengan strategi percakapan yang dilakukan pria dan wanita. Penelitian pada periode ini bergerak meninggalkan masa linguistik tradisional yang terfokus pada fonetik/fonologi dan morfologi/sintaksis yang dikaitkan dengan jenis kelamin. Penelitian lebih terarah pada kompetensi komunikatif, seperti

cara kaum pria dan wanita memberikan dan membalas pujian atau cara pria dan wanita meminta maaf. Peneliti pada periode ini adalah Brown (1980) yang memfokuskan pada bahasa pria dan wanita pada suku Maya di Meksiko.

Penelitian selanjutnya berpijak pada pemakaian strategi percakapan yang dapat digunakan untuk meningkatkan dominasi percakapan. Konsep dominasi percakapan mengacu pada strategi yang digunakan peserta tutur untuk mendominasi pasangan percakapan. Konsep dominasi mengacu kepada strategi yang digunakan peserta tutur untuk mendominasi pasangan percakapan. Pada periode ini banyak terfokus pada percakapan campuran antara kaum pria dan wanita dalam berbagai ragam konteks sosial.

F. Ungkapan (*Hyougen*)

Ungkapan disebut dengan *hyougen*. *Hyougen* adalah ungkapan perasaan, pikiran yang ditunjukkan dalam bentuk isyarat, bahasa, ukiran, gambar, musik dan lain-lain yang dapat mengungkapkannya (Kindaichi, 1994 : 1842). Dengan kata lain *hyougen* berfungsi mengungkapkan pikiran perasaan sehingga memudahkan lawan bicara untuk mengerti dan memahami maksud kita.

Pemakaian *hyougen* selalu disesuaikan dengan makna, maksud dan inti yang terkandung dalam kalimat yang ingin disampaikan kepada lawan bicara atau pendengar. Mengutip pendapat Yono (*Kokugo Hyougen*, 2003 :

13) mengemukakan bahwa ungkapan adalah hal yang menyatakan pemikiran atau perasaan seseorang.

Nomura (1992 : 180) mendefinisikan *hyougen* yaitu: 心の中で考えたりしたことを、なんらかの手段によって外に表すこと。どのような手段を使うかによって、身体表現、言語表現、音楽表現、絵画表現などに分類される。

“Kokoro naka de kangaetari shita koto wo, nanraka no shudan ni yotte soto ni arawasu koto. Dono youna shudan wo tsukau ka ni yotte, shintai hyougen, gengo hyougen, ongaku hyougen, kaiga hyougen nado ni bunrui sareru.” ‘Manusia mengekspresikan hal-hal yang dipikirkan dalam hati dengan beberapa cara. Menurut cara seperti apa yang digunakan, dapat dibagi dalam ekspresi tubuh, ekspresi bahasa, ekspresi musik, dan ekspresi gambar’.

G. Jenis-jenis Ungkapan (*Hyougen*)

Menurut Ogawa dalam *Nihongo Kyouiku Jiten* (1995 : 193 – 214) mengemukakan bahwa *hyougen* dibagi ke dalam 35 jenis berdasarkan fungsinya, namun dalam penelitian ini hanya dibahas 33 jenis saja, yaitu seperti berikut.

1. *Yobikake-Outou no Hyougen*

a. *Yobikake no hyougen*

Yobikake no hyougen adalah ungkapan yang digunakan oleh pembicara pada waktu menyampaikan sesuatu untuk mendapatkan perhatian lawan bicara.

1) Digunakan untuk menyebutkan nama lawan bicara

- 田中さん、アリくん、ナニちゃん
Tanaka san, Ari kun, Nani chan
‘Sdr. Tanaka, Sdr. Ari, Sdr. Nani’

2) Digunakan dalam persalaman

- おはようございます、こんにちは、いらっしゃいませ
Ohayou gozaimasu, konnichiwa, irasshaimase
'Selamat pagi, Selamat siang, Selamat datang'

3) Digunakan pada *kandoushi* (kata-kata yang mengungkapkan perasaan)

- あのう、ちょっと、おい
Anoo, Chotto, Oi
'Eh, sebentar, oi'

b. *Outou no Hyougen*

Outou no hyougen adalah ungkapan yang digunakan pada saat menjawab pertanyaan atau respons terhadap suatu hal yang dijadikan topik pembicaraan oleh lawan bicara.

- わかった、そうです
Wakatta, soudesu
'Mengerti, ya'

2. *Handan Jojutsu no Hyougen*

Handan jojutsu no hyougen adalah ungkapan yang menunjukkan deskripsi dan pertimbangan suatu hal.

- 桜は国花だ
Sakura wa kokka da
'Sakura adalah bunga nasional'

3. *Heijo no Hyougen*

Heijo no hyougen adalah ungkapan yang tidak menunjukkan suatu perintah atau pertanyaan, melainkan terbentuk dari kalimat penegasan

dan kalimat negatif. Pada akhir kalimat biasanya digunakan bentuk dasar dari *joudoshi* ataupun *taigen*.

- あの人は外国人ではありません
Ano hito wa gaikokujin dewa arimasen
‘Orang itu bukan orang asing’

4. *Gimon no Hyougen*

Gimon no hyougen adalah ungkapan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada seseorang.

- あなたはよく散歩にいきますか
Anata wa yoku sanpo ni ikimasuka
‘Apakah anda sering pergi jalan-jalan?’

5. *Sentaku Youkyuu no Hyougen*

Sentaku youkyuu no hyougen adalah ungkapan yang digunakan untuk meminta lawan bicara agar memilih salah satu diantara dua pilihan, sehingga lawan bicara tidak memungkinkan untuk menjawab “hai” atau “iie”.

- ネクタイはこれかそれかどちがいいだろう
Nekutaiwa wa koreka soreka dochiga ii darou
‘Dasinya bagus yang ini atau yang itu?’

6. *Setsumei Youkyuu no Hyougen*

Setsumei youkyuu no hyougen adalah ungkapan yang menuntut penjelasan dari lawan bicara tentang waktu, tempat, orang, dan lain-lain dengan menggunakan pertanyaan yang tercakup dalam *gimonshi* (kata tanya).

- 東京はどんな町ですか
Toukyou wa donna machi desu ka

‘Tokyo itu kota yang bagaimana?’

7. *Hantei youkyuu no Hyougen*

Hantei youkyuu no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan kalimat pertanyaan yang membutuhkan jawaban *hai* atau *iie*.

- あなたの国で雪が降りますか
Anata no kuni de yuki ga furimasu ka
‘Apakah di negara anda turun salju?’

8. *Meirei no Hyougen*

Meirei no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan perintah dari pembicara kepada lawan bicara.

- うるさい。すこし静かきなさい
Urusai, sukoshi shizuka shinasai
‘Berisik, tenanglah sedikit’

9. *Kinshi no Hyougen*

Kinshi no hyougen adalah ungkapan yang digunakan untuk memerintahkan lawan bicara agar tidak melakukan sesuatu.

- ここではタバコを吸わないでくれ
Koko dewa tabako wo suwanaidekure
‘Jangan merokok disini’

10. *Irai no Hyougen*

Irai no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan permohonan pembicara kepada lawan bicara.

- 信子さん、ちょっとここへ来てちょうだい
Nobuko san, chotto koko e kite choudai
‘Nobuko, tolong kesini sebentar’

11. *Kyouyou no Hyougen*

Kyouyou no hyougen adalah ungkapan yang digunakan untuk memberikan kebebasan kepada seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan.

- そこに書いてもいい
Soko ni kaite mo ii
'Menulis disana juga boleh'

12. *Kanyuu no Hyougen*

Kanyuu no hyougen adalah ungkapan yang digunakan ketika pembicara memberikan dorongan atau nasihat serta masukan tentang suatu hal kepada lawan bicara.

- 一枚はどうですか
Ichimai wa doudesuka
'Bagaimana kalau satu lembar?'

13. *Keiken no Hyougen*

Keiken no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan pengalaman yang telah dilalui.

- ああ、その本なら子供の頃読んだことがあります
Aa, sono hon nara kodomo no koro yonda koto ga arimasu
'Ah, kalau buku itu sudah pernah baca sewaktu masih kecil'

14. *Aisatsu no Hyougen*

Aisatsu no hyougen adalah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat, basa-basi atau sapaan yang saling berbalasan dalam kehidupan sehari-hari.

- もしもし、いただきます、さようなら
Moshimoshi, itadakimasu, sayounara

‘Halo, selamat makan, selamat tinggal’

- おかまいなく、おかげだ、ありがとう
Okamai naku, okageda, arigatou
‘Jangan repot-repot, berkat anda, terima kasih’

15. *Shukui no Hyougen*

Shukui no hyougen adalah ungkapan yang sudah biasa digunakan oleh pembicara dan tidak terlepas dari bahasa persalaman

- 新年明けましておめでとうございます
Shinnen akemashite omedetou gozaimasu
‘Selamat tahun baru’

16. *Jihatsu no Hyougen*

Jihatsu no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan tidak adanya hubungan antara aktivitas manusia dengan maksud dari pembicara atau hyougen yang mengungkapkan arti dari suatu tindakan yang berlawanan dengan maksud.

- 今度の休みが待たれます
Kondo no yasumi ga mataremasu
‘Menunggu liburan yang akan datang’

17. *Kanou no Hyougen*

Kanou no hyougen adalah ungkapan yang digunakan pada waktu menunjukkan arti bisa melakukan.

- この動物園では、子供は無料でイルカのショーが見られる
Kono doubutsuen dewa, kodomo wa muryo de iruka no shoo ga mirareru
‘Di kebun binatang ini, anak-anak bisa menonton pertunjukan lumba-lumba dengan gratis’

18. *Shieki-Hieki no Hyougen*

a. *Shieki no hyougen*

Shieki no hyougen adalah ungkapan yang digunakan pada saat menyuruh seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

- 母は子供に御飯を食べさせました
Haha wa kodomo ni gohan wo tabesasemashita
‘Ibu menyuruh anak makan nasi’

b. *Hieki no Hyougen*

Hieki no hyougen adalah ungkapan yang mempunyai arti bahwa seseorang diharuskan melakukan pekerjaan orang lain.

- この雨の中を来させられた
Kono ame no naka wo kosaserareta
‘Disuruh datang ditengah hujan seperti ini’

19. *Kibou no Hyougen*

Kibou no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan harapan atau keinginan pembicara kepada orang lain.

- ああ、暑い。なにか冷たいものが飲みたい
Aa, atsui. Nanika tsumetai mono ga nomitai
‘Duh, panasnya. Ingin minum sesuatu yang dingin’

20. *Ukemi no Hyougen*

Ukemi no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan bahwa pembicara mendapatkan suatu perlakuan dari orang lain.

- 女性は犯人に殺されました
Josei wa hannin ni korosaremashita
‘Wanita itu dibunuh oleh penjahat’

21. *Shitei no Hyougen*

Shitei no hyougen adalah ungkapan yang menunjukkan tentang suatu hal, biasanya setelah subjek diikuti oleh partikel “*wa*” dan diakhiri “*desu*”.

- 彼は歌手です
Kare wa kashu desu
‘Ia adalah seorang penyanyi’

22. *Suiryou no Hyougen*

Suiryou no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan perkiraan suatu hal yang masih belum pasti atau berupa angan-angan.

- 北海道では、今もう寒いだろう
Hokkaido dewa, ima mou samui darou
‘Mungkin sekarang di Hokkaidou cuacanya sedang dingin’

23. *Ishi no Hyougen*

Ishi no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan kemauan pembicara untuk melakukan aktivitas baik itu direalisasikan ataupun tidak.

- この映画を見ようと思います
Kono eiga wo miyou to omoimasu
‘Saya bermaksud nonton film ini’

24. *Denbun no Hyougen*

Denbun no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan bahwa pembicara mendengar suatu peristiwa dari orang lain atau membacanya dari surat kabar.

- 新聞によると今年は交通事故の死者が激増しているそうだ

Shinbun ni yoru to kotoshi wa koutsuu jiko no shisha ga gekizou shite iru souda

‘Menurut korban korban meninggal dalam kecelakaan lalu lintas tahun ini meningkat drastis’

25. *Gimu Touzen Hitsuyou no Hyougen*

Gimu touzen hitsuyou no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan bahwa kejadian itu harus, wajib dan perlu dilakukan.

- 教師は、生徒に対して公平でなければならない
Kyoushi wa, seito ni taishite kouhei denakereba naranai
‘Pengajar harus berlaku adil terhadap siswanya’

26. *Hitei no Hyougen*

Hitei no hyougen adalah ungkapan yang berupa penyangkalan (ada kalanya berupa kebalikan) atau pernyataan negatif.

- 何も食べなかった
Nani mo tabenakatta
‘Belum makan apapun’

27. *Nijuu Hitei no Hyougen*

Nijuu hitei no hyougen adalah ungkapan yang menggunakan penolakan rangkap. Berbeda dengan penolakan biasa, ungkapan ini bisa menjadi ungkapan yang kuat dan tersamar atau eufimisme.

- 僕にとって、叶えられない夢がない
Boku ni totte, kanaerarenai yume ga nai
‘Bagi saya, tidak ada mimpi yang tidak bisa diwujudkan’

28. *Hango no Hyougen*

Hango no hyougen adalah ungkapan yang diungkapkan dengan cara menguatkan suatu akibat dengan menggunakan kalimat pernyataan. Meskipun dalam bentuk penegasan, tetapi menunjukkan

makna penyangkalan dan meskipun dalam bentuk negatif, tetapi menunjukkan makna penegasan.

- 寒いじゃありませんか
Samui ja arimasenka
‘Apakah tidak dingin’

29. *Hikyou no Hyougen*

Hikyou no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan suatu hal dengan mengibaratkannya dengan hal lain.

- 彼女の心は氷のように冷たい
Kanojo no kokoro wa koori no youni tsumetai
‘Hati wanita itu sedingin es’

30. *Hiyuu no Hyougen*

Hiyuu no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan suatu benda sebagai pengandaian untuk memperkuat kesan atau untuk menjelaskan suatu hal agar lebih mudah dipahami.

- 頂上からの景色は輝くばかりの美しさだった
Choujou kara no keshikiwa kagayaku bakari no utsukushisadatta
‘Pemandangan dari puncak indahinya seperti berkilauan’

31. *Jukyuu no Hyougen*

Jukyuu no hyougen adalah ungkapan yang mengungkapkan tentang pemberian atau penerimaan suatu hal.

- このゲームは君に上げる
Kono geemu wa kimi ni ageru
‘Game ini diberikan kepadamu’

32. *Hikaku no Hyougen*

Hikaku no hyougen adalah ungkapan yang menggambarkan perbandingan tingkatan dari suatu benda sebagai standar bagi benda yang lain.

- インドネシアは日本より広いです
Indonesia wa nihon yori hiroi desu
'Indonesia lebih luas daripada Jepang'

33. *Setsuzoku no Hyougen*

Setsuzoku no hyougen adalah ungkapan yang digunakan untuk menyambung kata dengan kata, kalimat dengan kalimat.

- 影と光
Kage to hikari
'Bayangan dan cahaya'

H. Mengingat

Mengingat berasal dari kata dasar ingat. Menurut KBBI mengingat memiliki 3 arti yaitu, mengingat akan, memberi ingat atau memberi nasihat, dan menjadi ingat (terkenang) kepada. Maka dari itu dapat disimpulkan mengingat adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Mengingat memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga mengingat dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. 思い出させる (*omoidasaseru*) bisa berarti untuk mengingat atau mengingat kembali.

I. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian yang mempunyai tema sama dengan penelitian ini. Sanjaya dan Indraswari (2015) meneliti tentang *Analisis kontrastif ungkapan mengingatkan sesuatu dalam percakapan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang: sebuah tinjauan sosiolinguistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut:

1. Terdapat persamaan pada prolog sebelum menuturkan ungkapan *mengingatkan* dalam percakapan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu, pada kedua bahasa menunjukkan ungkapan yang berkaitan dengan tujuan utama pembicaraan, ungkapan yang tidak berkaitan dengan tujuan utama, panggilan nama sebagai sapaan. Sedangkan perbedaannya adalah pada prolog berupa persalaman dan panggilan nama terdapat pada percakapan bahasa Jepang sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan. Kemudian, dalam percakapan bahasa Indonesia ditemukan prolog berupa panggilan nama sebagai sapaan dilanjutkan dengan pembicaraan langsung dengan tujuan utama sedangkan dalam percakapan bahasa Jepang tidak ditemukan.
2. Variasi ungkapan mengingatkan dalam percakapan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan yakni, keduanya bisa diungkapkan secara langsung oleh peminjam dalam bentuk menyuruh (meminta) atau mengingatkan dalam bentuk permintaan tidak langsung untuk membawakan buku. Sedangkan perbedaannya yaitu, ungkapan

mengingatkan secara tidak langsung oleh peminjam seakan-akan baru hendak meminjam ditemukan dalam percakapan bahasa Indonesia namun tidak ditemukan dalam percakapan bahasa Jepang.

3. Kesamaan antara percakapan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu, pemilik buku mengonfirmasi kapan buku ingin dibawakan dan peminjam mengusulkan waktu untuk dibawakan. Sedangkan perbedaannya yaitu, dalam percakapan bahasa Jepang, pemilik buku menawarkan untuk membawakan buku kepada peminjam, namun dalam percakapan bahasa Indonesia tidak ditemukan. Kemudian, banyak bentuk yang muncul dalam percakapan bahasa Indonesia namun tidak ditemukan dalam percakapan bahasa Jepang, seperti:
 - a. Pihak peminjam berkata secara langsung akan mengambil sendiri barang yang dipinjam dari pemilik buku
 - b. Pihak peminjam menawarkan untuk mengambil barang pinjaman ke tempat pemilik buku
 - c. Pemilik buku meminta peminjam untuk mengingatkan kembali lewat pesan atau sms/WA
 - d. Peminjam mengingatkan kembali secara langsung kepada pemilik buku, dalam waktu yang sama peminjam juga meminta pemilik buku untuk mengingatkan kembali lewat sms/WA

- e. Peminjam menawarkan untuk mengingatkan kembali lewat sms/WA kepada pemilik buku

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi ungkapan mengingatkan dalam bahasa Jepang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan bahasa Indonesia. Persamaannya yaitu, dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia variasi ungkapan dapat dinyatakan secara langsung oleh peminjam dalam bentuk menyuruh atau mengingatkan dalam bentuk permintaan tidak langsung. Sedangkan perbedaannya yaitu, dalam bahasa Indonesia ungkapan mengingatkan secara tidak langsung oleh peminjam seakan-akan baru hendak meminjam, namun dalam bahasa Jepang tidak dapat ditemukan ungkapan mengingatkan. Sedangkan pada penelitian ini peneliti tidak membahas perbedaan maupun persamaan ungkapan mengingatkan dalam bahasa Indonesian dan bahasa Jepang, pada penelitian ini peneliti hanya membahas ungkapan mengingatkan apa saja yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang ketika meminjam suatu barang.